

# HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU ASOSIAL PADA ANAK DI TK NEGERI PEMBINA PONTIANAK

Sri Rahayu Ningsih, Muhamad Ali, Desni Yuniarni

Program Studi PG-PAUD FKIP Untan Pontianak

Email: rahayuningsih2509@gmail.com

*This study aims to find out about the relationship of peer interaction with asocial behavior in 5-6 year olds in the West Pontianak State Kindergarten. Using a quantitative approach and descriptive-quantitative methods with parallel correlation study studies. The sample in this study were 16 children in group B1 and 16 children in Group B2. Data collection techniques used are observation and documentation methods. Data collection tools in this study use a rating scale that is with Likert Scale. While the analysis technique used in this study is the analysis of Product Moment Correlation. Based on the results of data analysis about the relationship of peer interaction with asocial behavior in children aged 5-6 years in Taman-Kan the West Pontianak State Trustees showed that the  $r_{(count)}$  value was  $-0.390$ . As for the  $r_{(table)}$  value of  $0.361$ . Because the value of  $r_{(count)} > r_{(table)}$  ( $-0.390 > 0.361$ ), then the null hypothesis is rejected. This means that there is a significant relationship between peer interaction with asocial behavior in children aged 5-6 years in kindergarten State West Pontianak coaches, with a negative correlation direction which means that if the interaction with friends is high / good then asocial behavior will decrease or decrease . The conclusion is that there is a significant relationship between peer interaction with asocial behavior*

**Keywords:** *Peer Interaction, Asocial Behavior*

## PENDAHULUAN

Keberadaan anak sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa anak merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu dan akan terjadi peristiwa pengaruh dan mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbul peristiwa sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil

sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Menurut Ali dan Asrori (2012: 87-88) Interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Pada anak-anak, interaksi tersebut dapat berupa perilaku yang ditunjukkannya terhadap orang lain dalam hubungan sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi, anak-anak akan belajar memahami perasaan satu sama lain dan menghargai keberbedaan orang-orang di sekitarnya.

H. Bonner (dalam Gerudang, 2010: 62), mengatakan “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”. Hubungan yang dilakukan anak dengan orang tuanya atau teman sebaya dapat dikatakan interaksi sosial karena terdapat dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan mengubah tingkah laku yang lain.

Menurut Santrock (dalam Chusairi 2002: 268) “Teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama”. Interaksi teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Dari kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Namun bagaimana jika ada manusia yang memiliki kesulitan untuk melakukannya, perilaku tersebut dikenal dengan istilah asosial. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku asosial adalah perilaku yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Oleh karena itu, mereka tidak diterima oleh kelompok dan terpaksa menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk berada seorang diri. Tingkah laku asosial anak usia dini adalah perilaku yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga memperlihatkan perilaku yang tidak memenuhi hubungan sosial dengan orang lain seperti kurangnya rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan

anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilaku mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilaku tidak mencerminkan proses sosialisasi dan berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial disebut asosial.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat pada saat program pengalaman lapangan (PPL), adapun perilaku asosial yang dimunculkan anak yaitu seperti memukul atau mengolok-olok, mengejek, berbicara kasar/memaki dan perilaku agresif. Selain itu, juga ada anak yang dengan sengaja memukul temannya pada saat temannya tersebut ingin mengambil mainannya, dan juga ada anak yang tidak bisa diam selalu berjalan-jalan didalam kelas mengganggu temannya saat kegiatan belajar mengajar sehingga konsentrasi anak lainpun terganggu dan anak menjadi ikut-ikutan mengganggu temannya yang lain, serta ada juga anak yang selalu cenderung pasif atau pendiam sehingga tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya yang ada di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, serta cenderung menyelesaikan tugas sendiri-sendiri. Perilaku anak tersebut ditemukan baik pada saat anak berbaris, kegiatan pembelajaran, dan ada juga ditemukan ketika jam istirahat berlangsung karena pada saat beristirahat, anak banyak berinteraksi dengan leluasa sesama anak. Ketika interaksi tersebut berlangsung ada anak yang bisa mengontrol perilakunya dan juga ada anak yang tidak bisa mengontrol perilakunya sehingga menimbulkan perilaku asosial tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat?”.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Adapaun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang: (1) Interaksi anak dengan teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. (2) Perilaku asosial anak pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. (3) Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pendidik di TK serta dapat dijadikan referensi atau acuan yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial. Interaksi dapat dilakukan dengan siapapun baik orangtua, guru, kakak, adik, maupun dengan teman sebaya. Interaksi dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas dengan orang lain, interaksi anak usia dini dengan teman sebaya banyak dilakukan melalui bermain. di Taman Kanak-kanak guru dituntut untuk bisa mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak salah satunya adalah interaksi dengan orang lain yang dalam cakupan sosial-emosional. Karena bermain adalah salah satu kegiatan yang paling disenangi oleh anak, jadi aktivitas yang berhubungan dengan interaksi dapat guru kembangkan dalam sebuah permainan. Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Menurut Bambang (2015: 49) “Interaksi adalah

tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya”.

Selanjutnya menurut Thibaut dan Kelley (dalam Asrori, 2012: 87), yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan “Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain”.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik yang dilakukan beberapa orang dua orang atau lebih, dan masing-masing orang memainkan peranannya dan terlibat secara aktif. Dalam interaksi juga terjadi hubungan saling memengaruhi antara individu satu sama lain. Interaksi merupakan kebutuhan dalam hidup bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan individu yang lain.

Menurut Santrock (2002: 271) “Teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama”. Hubungan anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Hartub (dalam Desmita, 2011: 224), mengatakan “*The social relations of children and adolescents are centered on their friends as well as their families*”. Sebab bagaimana pun bagi anak, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Karena berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak, fungsi teman sebaya yang paling penting ialah menjadi suatu sumber informasi dan perbandingan dunia di luar keluarga. Tidak jarang seseorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya. Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur.

Seseorang yang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkan dalam seluruh kehidupannya. Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain dan bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognisi, emosi dan moralnya.

Pergaulan sosial ini merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenapaspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh. Melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat. Begitu pula pengenalan anak terhadap pola pikir orang lain dapat memperkaya pengalaman kognisinya.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, dan didalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebaya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin lain, dapat menerima keadaan fisik anak yang lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda.

menurut Bimo (2003: 13) "Perilaku merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang di ambilnya. Perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme".

Chaplin dalam Kartini Kartono (2008: 38), mengatakan perilaku asosial yaitu "Kekurangan atau tidak punya rasa sosial atau kesadaran sosial, tanpa memiliki nilai komunal atau nilai sosial"

Orang yang tidak sosial atau asosial adalah orang yang tidak mengetahui apa yang

dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Oleh karena itu, mereka tidak diterima oleh kelompok dan terpaksa menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk berada seorang diri.

Teman sebaya membawa pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, karena anak ingin diterima oleh teman-temannya anak harus menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut tetapi terkadang anak tidak bisa mengontrol perilaku yang timbul dalam dirinya, serta anak sendiri tidak mengetahui apa yang sebenarnya dituntut oleh kelompok sosial sehingga menunjukkan perilaku yang tidak memenuhi hubungan sosial dengan orang lain (perilaku asosial). Jadi dalam hal ini interaksi antara teman sebaya mempunyai kaitan yang kuat dengan perilaku asosial anak usia dini dalam bersosialisasi sehari-hari. Semakin kuat pengaruh dari interaksi teman sebaya terhadap anak maka semakin besar kemungkinan anak berperilaku asosial karena ingin diakui dalam kelompok sosial tersebut serta anak susah menyesuaikan diri atau mengontrol perilakunya dalam situasi sosial tersebut. Sebaliknya, jika dalam interaksi temen sebaya tersebut anak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri/ mengontrol perilakunya sehingga kemungkinan perilaku asosial tidak akan terjadi karena anak sudah diakui dalam kelompok sosial tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian tentunya seseorang peneliti akan menemukan metode dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sugiyono (2017: 3), mengemukakan bahwa "Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Berdasarkan masalah umum penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kuantitatif. Menurut Sukardi (2015: 157) "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan

objek sesuai dengan apa adanya”. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antara variabel dan menguji hipotesis.

Metode deskriptif-kuantitatif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami dengan memberikan gambaran berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya kemudian data tersebut dianalisis menggunakan statistik. Adapun alasan penulis menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena penulis bermaksud untuk menggambarkan secara apa adanya tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Menurut Subana (2009: 91), bentuk-bentuk pokok dari metode deskriptif digolongkan menjadi delapan bentuk penelitian yaitu: (1) Teknik Penelitian Survei, (2) Studi Korerasi Sejar, (3) Studi Korelasi Sebab-Akibat, (4) Penelitian Kausal Komparatif, (5) Analisis Dokumen, (6) Development Studies (Cross Sectional-Longitudinal), (7) Studi Sosiometri, (8) Follow-up Studies.

Dari kedelapan bentuk penelitian tersebut, penulis menggunakan bentuk yang kedua, yaitu studi korelasi sejar, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel dan tingkat hubungannya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017: 13), mengemukakan “Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif karena akan diarahkan untuk mendeskripsikan data dan menjawab rumusan masalah.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas tempat yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak

Negeri Pembina Pontianak Barat yang berlokasi di Jl. Komyos Soedarso, Gg. Jarak.

Menurut Sugiyono (2017: 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang di sajikan sumber data dalam membahas penelitian, adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan seseorang yang mempunyai karakteristik tertentu dari sebuah obyek. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelas B TK Negeri Pembina Pontianak Barat, yaitu B1 berjumlah 16 anak dan B2 Berjumlah 16 anak. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Selanjutnya apabila populasi lebih dari 100 maka dapat diambil diantara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Karena populasi kurang dari 100 maka dalam penelitian ini sampel diambil semuanya dari jumlah populasi yang tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka di ambil sampel sebanyak 32 orang anak kelompok B dengan data sebagaimana terlampir, adapun karakteristik pengambilan sampel yaitu sebagai berikut: (1) Anak yang berusia 5-6 tahun, (2) Anak-anak yang berada pada kelompok B.

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka dibutuhkan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. (1) Penggunaan metode observasi. Dalam penggunaan metode observasi cara yang paling efektif melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang

kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. (2) Penggunaan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis sendiri yang bertindak dalam mengumpulkan data untuk itu sebagai manusia yang memiliki keterbatasan daya ingat untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul maka diperlukan alat bantu. Adapun dokumen yang penulis kumpulkan yaitu berupa profil guru, profil anak, profil sekolah, dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Sedangkan dokumentasi yang penulis kumpulkan untuk mendukung data mengenai perilaku asosial anak berupa foto dan video yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan untuk membahas penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka alat pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (1) Skala Penilaian. Skala penilaian digunakan untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam mengamati hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Menurut Sugiyono (2017: 93) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam penelitian ini menggunakan skor, adapun skornya ialah sebagai berikut: Tidak pernah = 1, Pernah = 2, Kadang-kadang = 3, Sering = 4, Sangat sering = 5. Skala penilaian yang digunakan yaitu berupa skala penilaian interaksi teman sebaya dan skala penilaian perilaku asosial. (2) Studi Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens. Dokumentasi dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumen yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti. Dokumen ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh

gambaran mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat membantu dalam mendeskripsikan hasilnya. Uji Validitas Konstruksi (*Construct validity*)

Menurut Sujiyono (2017: 125) “Uji validitas konstruksi adalah dengan cara mengkonstruksikan aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori, kemudian di konstruksikan dengan para ahli”. Kemudian dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap konstruksi instrument dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus untuk mencari korelasi *product moment* menurut Subana (2009: 177) adalah sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

**Keterangan :**

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah subjek penelitian

$\Sigma xy$  = jumlah dari hasil kali antara tiap-tiap skor x dan y

$\Sigma x$  = jumlah skor asli x

$\Sigma y$  = jumlah skor asli y

Dari perolahan rumus tersebut, diperoleh nilai  $r_{hitung}$ . Nilai ini kemudian di bandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Menurut Sugiyono (2017: 178), bila korelasi tiap faktor tersebut di atas 0,30 maka item instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik.

Begitu juga sebaliknya, jika korelasi tiap faktor tersebut dibawah 0,30 maka item instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Uji variabel isi dimaksudkan untuk mengetahui isi dari suatu alat ukur (bahannya, topiknya) apakah sudah sesuai atau belum dengan materi (kisi-kisi) yang hendak diuji. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi- kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi- kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan

dengan mudah dan sistematis (Sujiyono, 2017). Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Situasi tes akan mempunyai validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Teknik analisis data, untuk itu sekala penilaian yang didapat akan diolah menggunakan perhitungan statistik. Perhitungan statistik tersebut menggunakan rumus sebagai berikut: (1) Untuk menjawab sub masalah 1 dan 2 menggunakan rumus persentase (Subana, 2009: 153).

$$X = \frac{n}{N} \times 5 \text{ atau } X = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

X% = Persentase yang dicapai

n = skor perolehan

N = skor maksimal

5 = angka konversi maksimal (5)

100 = angka konversi maksimal (100)

(2) Untuk menjawab sub masalah 3 akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua

variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, maka sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama Subana (2009: 177) sebagai berikut:  $r_{xy} =$

$$\frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

**Keterangan :**

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah subjek penelitian

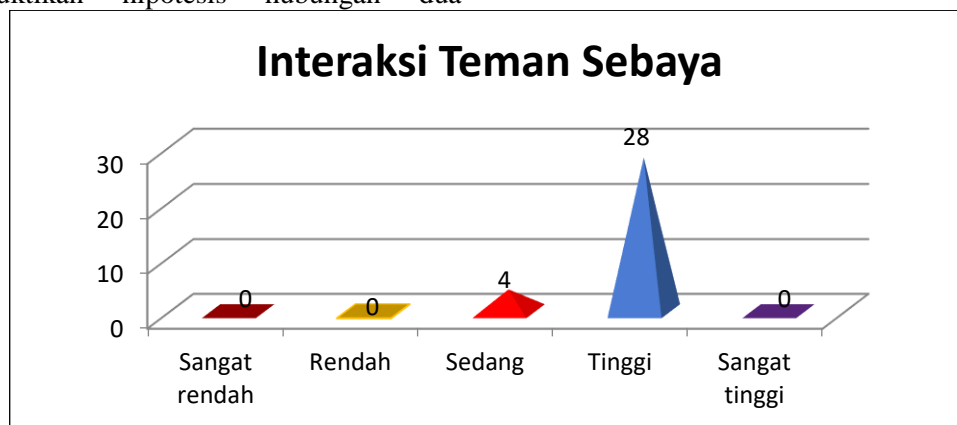
$\Sigma xy$  = jumlah dari hasil kali antara tiap-tiap skor x dan y

$\Sigma x$  = jumlah skor asli x

$\Sigma y$  = jumlah skor asli y

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan skala penilaian tentang interaksi teman sebaya pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, diperoleh hasil skala penilaian interaksi teman sebaya pada anak kelompok B yang dipaparkan pada diagram 4.1 tingkat interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:



**Diagram 1**  
**Data Tingkat Interaksi Teman Sebaya**

Dari diagram 4.1 dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat dapat dikategorikan baik dan memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi yaitu dapat dilihat dari skor perolehan yang dicapai dengan kategori sangat rendah 0 anak artinya, berdasarkan

perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat rendah saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Kategori rendah 0 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala

penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori rendah saat berinteraksi dengan teman sebaya.

kategori sedang 4 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa terdapat 4 anak yang termasuk dalam kategori sedang saat berinteraksi dengan teman sebaya.

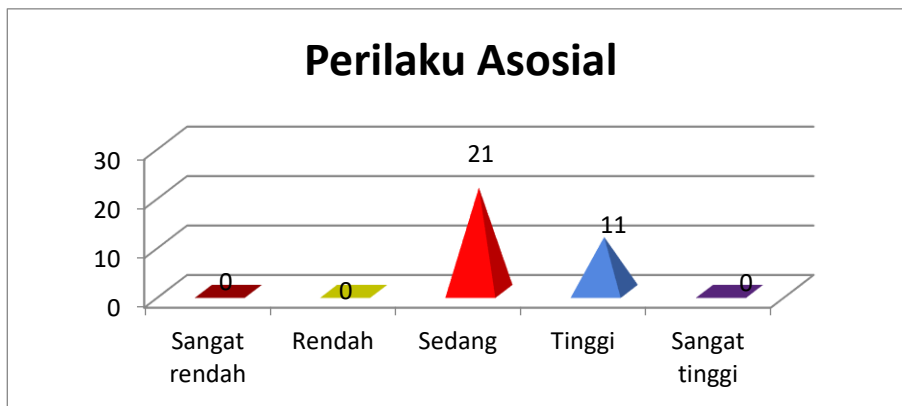
Kategori tinggi 28 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa terdapat 28 anak yang termasuk dalam kategori tinggi atau baik saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Dan kategori sangat tinggi 0 artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Itu artinya, interaksi teman sebaya dengan katagori tinggi lebih dominan diantara yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat intereaksi teman

sebaya anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi. Hal ini terbukti dari perhitungan skor rata-rata yang telah dihitung oleh peneliti yaitu  $\frac{110.5}{32} = 3.45$ . Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk interaksi teman sebaya sebesar 3.45 yang termasuk dalam kategori tinggi. Konversi ke angka 100 hasilnya adalah  $\frac{2210}{32} = 69$ . Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk interaksi teman sebaya sebesar 69 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya tingkat interaksi teman sebaya anak  $>2.5/50$  dan termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengumpulan skala penilaian tentang perilaku asosial pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, diperoleh hasil skala penilaian perilaku asosial pada anak kelompok B yang dipaparkan pada diagram 4.2 tingkat interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:



**Diagram 2**  
**Data Tingkat Perilaku Asosial**

Dari diagram 4.2 dapat disimpulkan bahwa perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat dapat dikategorikan sedang yaitu dapat dilihat dari skor perolehan yang dicapai dengan kategori sangat rendah 0 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan

data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat rendah untuk perilaku asosial.

Kategori rendah 0 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat untuk



perilaku asosial. Kategori sedang 21 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa terdapat 21 anak yang termasuk dalam kategori sedang untuk perilaku asosial, dimana pada saat berinteraksi dengan teman sebaya anak kadang-kadang berperilaku asosial, seperti memukul teman dengan sengaja, mendorong teman dan perilaku asosial lainnya.

Kategori tinggi 11 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari sekala penilaian menunjukkan bahwa terdapat 11 anak yang termasuk dalam kategori tinggi untuk perilaku asosial, dimana pada saat berinteraksi dengan teman sebaya anak sering berperilaku asosial, seperti memukul teman dengan sengaja, mendorong teman dan perilaku asosial lainnya.

Dan kategori sangat tinggi 0 anak artinya, berdasarkan perhitungan persentase dari seluruh hasil pengumpulan data dari

sekala penilaian menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk perilaku asosial.

Itu artinya, perilaku asosial dengan katagori sedang lebih dominan diantara yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat perilaku asosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat memiliki tingkat perilaku asosial yang sedang. Hal ini terbukti dari skor rata-rata yang telah dihitung oleh peneliti yaitu  $\frac{816}{32} = 2.55$  Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk perilaku asosial sebesar 2.55 yang termasuk dalam kategori sedang. Konversi ke angka 100 hasilnya adalah  $\frac{1632}{32} = 51$ . Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk perilaku asosial sebesar 51 yang termasuk dalam kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku asosial anak  $>2.5/50$  dan termasuk dalam kategori sedang.

**Tabel 1**  
**Hasil Rekapitulasi Jumlah Anak Berdasarkan Kategori**

Interaksi teman sebaya			Perilaku asosial				
Jumlah anak berdasarkan kategori			Jumlah anak berdasarkan kategori				
Kategori	Konversi ke angka 0-5	Konversi ke angka 0-100	Jumlah anak	Kategori	Konversi ke angka 0-5	Konversi ke angka 0-100	Jumlah anak
<b>Sangat Rendah</b>	0-0.9	0-19	-	Sangat Rendah	0-0.9	0-19	-
<b>Rendah</b>	1.0-1.9	20-39	-	Rendah	1.0-1.9	20-39	-
<b>Sedang</b>	2.0-2.9	40-59	4	Sedang	2.0-2.9	40-59	21
<b>Tinggi</b>	3.0-3.9	60-79	28	Tinggi	3.0-3.9	60-79	11
<b>Sangat Tinggi</b>	4.0-5.0	80-100	-	Sangat Tinggi	4.0-5.0	80-100	-
<b>Jumlah</b>			32	<b>Jumlah</b>			32

Adapun deskripsi data dari Tabel 4.1, menunjukkan tingkat dari interaksi teman sebaya dan perilaku asosial dari 32 anak yang

ada di kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat.

**Tabel 2**  
**Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Asosial pada anak usia 5-6 Tahun**

Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Asosial pada anak usia 5-6 Tahun	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$
$r_{hitung} > r_{tabel}$	-0,390	> 0,361
<b>Korelasi signifikan</b>		

Adapun deskripsi Tabel 4.6 yaitu hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $-0,390 > 0,361$ ) dengan interpretasi memiliki korelasi yang cukup. Berarti hasil korelasi tersebut meyakinkan atau signifikan.

## **Pembahasan**

### **1. Tingkat Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Usia 5-6 Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat**

Menurut Hurlock (dalam Meitasari Tjandrasa, 1978: 252), ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibanding dengan pengaruh guru atau orang tua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak dalam berbagai tingkat umur menunjukkan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya.

Menjelaskan lagi bahwa pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak denganteman sebaya. Melalui kehidupan sosial kelompok sebaya anak belajar memberi dan menerima, belajar berteman dan bekerja yang semuanya itu dapat mengembangkan kepribadian sosial anak (Hurlock, 1978).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saat berinteraksi dengan teman sebaya anak mulai bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, saat interaksi berlangsung teman sebaya membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial anak hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghaiskan waktunya bermain bersama teman.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, terlihat semua anak memenuhi indikator interaksi teman sebaya. Dapat dibuktikan dalam penelitian ini tingkat interaksi teman sebaya anak sudah baik/tinggi karena hasil peneliti menunjukkan dari 32 anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat terdapat 28 anak yang memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

Hasil skor rata-rata menunjukkan tingkat interaksi teman sebaya dari anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat memiliki tingkat interaksi yang tinggi yaitu 3.45 atau 69. Artinya tingkat interaksi teman sebaya pada anak termasuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat menunjukkan tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli di atas yang mengatakan bahwa saat berinteraksi dengan teman sebaya anak mulai bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, saat interaksi berlangsung teman sebaya membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial anak, hal ini yang menyebabkan tingkat interaksi teman sebaya anak tinggi, dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman.

### **2. Tingkat Perilaku Asosial Pada Anak Usia 5-6 Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat**

Selanjutnya menurut Kulsum (2014: 49), manusia sebagai individu selalu berada di tengah-tengah masyarakat, perilaku individu dalam kelompok ataupun tindakan terhadap orang lain bisa positif atau pun sebaliknya, yaitu tindakan negatif. Tindakan yang berpengaruh negatif dimaksudkan tindakan yang dapat berpengaruh buruk baik buat dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut Jahja (2015: 448), adapun pola perilaku tidak sosial (asosial) sifatnya lebih cenderung negatif. Perkembangan sosial pada masa usia TK dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan keluarga dan oleh kualitas bermain bersama teman seluasnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku asosial adalah perilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial sehingga memunculkan perilaku tertentu saat berinteraksi, perilaku asosial juga muncul karena adanya respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar atau pada saat anak berinteraksi dengan teman sebaya. Tindakan terhadap orang lain bisa positif atau pun sebaliknya, yaitu tindakan negatif. Tindakan yang berpengaruh negatif dimaksudkan tindakan yang dapat berpengaruh buruk baik buat dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat, terlihat bahwa semua anak memenuhi indikator perilaku asosial. Perilaku tersebut muncul ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian ini karena tingkat perilaku asosial anak dikatakan dalam kategori sedang karena hasil peneliti menunjukkan dari 32 anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat terdapat 21 anak yang memiliki tingkat perilaku asosial yang sedang.

Perilaku asosial dikatakan sedang karena berdasarkan perhitungan menggunakan rumus persentase skor yang diperoleh berada pada rentang 40-59. Perilaku asosial anak muncul ketika anak berinteraksi dengan teman hal ini sejalan dengan pendapat ahli di atas yaitu perilaku asosial juga muncul karena adanya respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar atau pada saat anak berinteraksi dengan teman sebaya. Tindakan terhadap orang lain bisa positif atau pun sebaliknya, yaitu tindakan negatif. Tindakan yang berpengaruh negatif dapat berpengaruh buruk baik buat dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hal ini yang menyebabkan tingkat

perilaku asosial anak sedang dikarenakan pada saat berinteraksi dengan teman sebaya anak kadang-kadang memunculkan perilaku asosial tertentu.

Hasil skor rata-rata tingkat perilaku asosial dari anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat memiliki tingkat perilaku yang sedang yaitu  $\frac{816}{32} = 2.55$  Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk perilaku asosial sebesar 2.55 yang termasuk dalam kategori sedang. Konversi ke angka 100 hasilnya adalah  $\frac{1632}{32} = 51$ . Jadi dapat diketahui nilai rata-rata skor untuk perilaku asosial sebesar 51 yang termasuk dalam kategori sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat menunjukkan tingkat perilaku asosial yang sedang dimana terkadang pada saat berinteraksi anak masih memunculkan perilaku asosial tertentu, seperti anak memukul ketika berebut mainan, anak mendorong teman dengan sengaja, anak mencubit temannya dan perilaku asosial lainnya.

### **3. Bubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Asosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat**

Menurut Thomas (2013: 260), kelompok sebaya juga dapat mendorong perilaku asosial dan dikalangan anak pengaruh sebaya mungkin lebih kuat dibandingkan pengaruh orangtua. Hal ini dikarenakan anak lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan teman-temannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan dalam hal ini interaksi antara teman sebaya mempunyai kaitan yang kuat dengan perilaku asosial anak usia dini dalam bersosialisasi sehari-hari. Semakin kuat pengaruh dari interaksi teman sebaya terhadap anak maka semakin besar kemungkinan anak berperilaku asosial karena ingin diakui dalam kelompok sosial tersebut serta anak susah menyesuaikan diri

atau mengontrol perilakunya dalam situasi sosial tersebut. Sebaliknya, jika dalam interaksi teman sebaya tersebut anak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri atau mengontrol perilakunya sehingga kemungkinan perilaku asosial tidak akan terjadi karena anak sudah diakui dalam kelompok sosial tersebut.

Dapat dibuktikan teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat dengan hasil korelasi negatif (berlawanan arah) yang menyatakan apabila interaksi teman sebaya tinggi maka perilaku asosial akan turun. Dapat dikatakan bahwa apabila interaksi teman sebaya semakin baik maka tingkat perilaku asosial pada anak akan berkurang hal ini dikarenakan anak-anak lain yang menjadi teman pergaulannya sering kali mempengaruhi kepribadian individu, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai sosial yang ada dalam masyarakat apabila teman bergaulnya baik, anak akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif, namun apabila teman bergaulnya kurang baik, anak sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Untuk menguji hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat peneliti menggunakan teknik analisis data dengan rumus korelasi *Product Moment*. Setelah peneliti menganalisis hipotesis hasil skala penilaian interaksi teman sebaya dan perilaku asosial pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat dengan menggunakan teknik analisis data dengan rumus *Product Moment*.

Peneliti menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, karena hasil perhitungan  $r_{-0,390} > r_{0,361}$  jadi  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri

Pembina Pontianak Barat terbukti yaitu, hubungan bersifat negatif artinya apabila interaksi teman sebaya semakin baik maka tingkat perilaku asosial pada anak akan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Penelitian ini juga telah terbukti sesuai dengan teori yang telah dikemukakan para ahli di atas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku asosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Dengan arah korelasi yang negatif, yaitu yang menunjukkan adanya korelasi sejajar dua variabel yang diteliti, tetapi berlawanan arah, hal ini dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi/baik interaksi anak dengan teman sebaya maka perilaku asosial (tidak sosial) yang dinculkan anak saat berinteraksi akan turun atau berkurang.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan: (1) Agar guru lebih memperhatikan dan mengajarkan atau memberi pemahaman anak tentang bagaimana berinteraksi dengan teman dan tidak memilih-milih teman pada saat berinteraksi, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa anak yang kurang dalam berinteraksi dengan teman sebaya. (2) Agar guru lebih memperhatikan dan mengajarkan atau memberi pemahaman anak tentang perilaku asosial itu sendiri, bahwa perilaku asosial saat berinteraksi dengan teman sebaya itu tidak baik dan akan membuat anak menjadi dijauhi teman, hal ini dikarenakan masih ada anak yang memiliki perilaku asosial yang tinggi pada saat berinteraksi dengan teman sebaya. (3) Untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk mengkaji secara mendalam tentang interaksi teman sebaya dari aspek yang lebih luas, faktor dominan yang dapat mempengaruhi interaksi

teman sebaya dan perilaku asosial, dan aspek-aspek variabel lain yang belum diteliti.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrori, M dan Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerjemah Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerudang W.A. (2010). *Psikologi Sosial* Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabet B. (1978). *Perkembangan Anak*. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrika. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kulsusm, Umi dan Jauhar, Mohammad. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Subana dan Sudrajat. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thomas F, Oltmans dan Robert E, Emery. (2013). *Psikologi Abnormal*. (Penerjemah Helly Prajitnon Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.



